BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari manusia lain. Maka dari itu, perlu adanya interaksi yang harmonis antar sesama manusia, dengan demikian terbentuklah sekelompok dari sekian banyak jumlah manusia yang disebut masyarakat. Moenandar Soelaeman mengatakan bahwa masyarakat adalah saling bergaulnya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.[1]

Kerjasama sosial sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat yang merupakan kerjasama eksperimental dalam pembinaan semangat kerukunan hidup beragama secara nyata terhadap suatu kelompok dan lingkungan tertentu, sekaligus merupakan bentuk darma bakti kepada masyarakat setempat sebagai salah satu peningkatan kesadaran, bahwa agama mengharuskan setiap pemeluknya untuk hidup rukun, hormat-menghormati, tenggang rasa, tpleransi, dan teposliro.[2]

Kehidupan beragama di Indonesia tercermin dengan diakuinya eksistensi agama-agama yang ada : Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Agama-agama tersebut memiliki lembaga-lembaga dan organisas

---

[1] M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: Eresco,1995), 63.

[2] Departemen Agama, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, Jakarta, 1980-1981, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat. Lembaga ini berfungsi sebagai penjabaran dari tuntutan ajaran agama dan juga sebagai pemenuhan kebutuhan kehidupan beragama.

Adanya berbagai lembaga dan organisasi keagamaan khusus yang tersebar di seluruh Indonesia itu, maka muncul potensi yang besar dalam pembinaan mental spiritual masyarakat Indonesia seutuhnya.[3] Indonesia ialah suatu Negara yang pluralis, baik dari segi politik, budaya, ekonomi, sosial maupun agamanya. Dari segi geografis Indonesia memiliki wilayah yang terdiri dari sejumlah pulau, baik yang besar maupun yang kecil. Setiap pulau maupun daerah memiliki adat istiadat serta ciri khas tersendiri, demikian juga penduduknya memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Keanergaman agama menjadi kekuatan bangsa manakala agama-agama mengakui prinsip umum sebagai landasan bersama dalam merespon situasi keaneragaman[4]

Tingginya pluralisme bangsa Indonesia membuat potensi konflik bangsa Indonesia juga tinggi. Potensi perpecahan dan kesalahpahaman juga tinggi. Baik konflik dalam skala kecil maupun besar. Dalam skala kecil, konflik tercermin pada komunikasi yang tidak tersambung atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan rasa tersinggung, marah, frusatasi, kecewa, dongkol, bingung, bertanya-tanya. Sementara itu konflik dalam skala besar mewujud dalam, misalnya kerusuhan sosial, kekacauan multi budaya, perseturuan antar ras, etnis, dan agama.[5]

---

[3] Departemen Agama Republik Indonesia, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Di Daerah* : Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Depag (Jakarta: Depag, RI 1979/1980), 3.
[4] Yewangoe, Agama dan Kerukunan (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 26.
[5] Riuh Beranda Satu : *Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia,* (Jakarta: Depag RI,2003), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan antar agama yang ada pada saat ini merupakam salah satu faktor yang patut untuk disayangkan. Tradisi-tradisi keagaman menjadi bagian dari perpecahan dan konflik masa kini. Salah satu solusi untuk permasalahan ini ialah membangun pondasi yang kokoh. Sehingga dapat memberi dan menerima satu sama lain yang didasarkan pada menghargai perbedaan.[6]

Kelompok keagamaan sangat berbeda dengan yang lainnya, terutama yang berkaitan dengan kecenderungan dan motivasi. Kelompok keagamaan lebih pada bentuk-bentuk persekutuan yang lain, memperlihatkan diri sebagai sebuah mikrokosmos yang mempunyai hukum tersendiri, pandangan hidup, sikap dan suasana tersendiri pula.[7]

Dalam proses interaksi antar umat beragama, jika mewujudkan suatu pola dasar keagamaan sebagai pernyataan tindakan kerjasama adalah merupakan bentuk perlakuan yang tidak dibenarkan oleh doktrin agama dengan sistem penyampuran, maka hal ini merupakan tindakan sinkretisme, sedangkan sinkretisme jelas harus ditolak karen tidak sesuai dengan realitas dan meremehkan kebenaran demi sautu kerukunan yang dangkal,[8] agar dapat dibenarkan oleh konsepsi ajaran agama masing-masing maka jalan satu-satunya adalah melalui penyataan pola sikap tindakan dan bentuk akomodasi, yaitu kedua belah pihak menyesuaikan diri pada suatu keadaan yang memungkikan kerja sama,[9] dengan melalui kerjasama soisal dalam berbagai program kerja atau aksi sosial demi kesejahteran masyarakat banyak.

---

[6] Joachim Wach, *The Comperative Study of Religiuos,* (Jakarta: Rajawali, 1989), 52.
[7] *Ibid*.,52.
[8] Frans Dahler, Masalah Agama, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1970), 14.
[9] Mayor Polak, Pengantar Sosiologi Ringkas, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1974), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan tumbuhnya pengetahuan tentang agama-agama lain, maka diharapkan dapat menimbulkan sikap saling pengertian dan toleran kepada pemeluk agama lain. Sehingga tumbuh pula kerukunan beragama sebab setiap agama memiliki dasar ajaran hidup rukun. Semua agama menganjurkan untuk senantiasa hidup damai dan rukun dalam kehidupan sehari-hari.[10]

Kehidupan yang multikultural ini bisa berdamai dan saling tolong menolong dalam suka maupun duka, manusia adalah insan sosial dengan demikian ia tidak bisa berdiri sendiri, satu sama lainnya saling membutuhkan. Manusia yang satu dengan yang lainnya mempunyai corak yang berbeda, kendati demikian keduanya mempunyai kepentingan yang sama dalam menjalani kehidupannya.

Kelurahan Juwet Kenongo merupakan salah satu Kelurahan yang ada di kecamatan Porong Kabupten Sidoarjo, merupakan Kelurahan dimana masyarakatnya memluk berbagai macam agama. Agama yang ada di Kelurahan Juwet Kenongo yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Namun dari ke empat agama yang ada, agama Islam yang paling dominan, diteruskan dengan Agama Katolik dan Kristen.

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis ingin mengadakan penelitian khusus mengulas mengenai hubungan Katolik dan Kristen melalui Interaksi sosial masing-masing umat agama Katolik dan Kristen. Di Kelurahan Juwet Kenongo kecamatan Porong kabupaten Sidoarjo terdapat dua gereja yang berbeda aliran dalam Kristen. Hal yang unik dari penelitian ini adalah dimana dapat berdiri dua

[10] Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gereja dalam posisi berhadapan dan berjalan kedua-duanya serta interaksi sosial antar kedua umat dan masyarakat sekitar berlangsung dengan baik. Kondisi seperti ini tidak lantas membuat membuat warga resah, meskipun mereka bertetangga dengan orang yang berbeda agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut untuk memperjelas dan membatasi agar pembahasan tidak keluar dari judul penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial antara Umat Katolik dan Umat Kristen Protestan di Kelurahan Juwet Kenongo Porong Sidoarjo?
2. Bagaimana tantangan dan harapan antara Umat Katolik dan Umat Kristen Protestan dalam hal interaksi sosialnya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti gunakan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial antara Umat Katolik dan Umat Kristen Protestan di Kelurahan Juwet Kenongo Porong Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui tantangan dan harapan antara Umat Katolik dan Umat Kristen Protestan dalam hal interaksi sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, Penelitian ini mengembangkan Keilmuan Khususnya untuk memperkarya Ilmu Studi Agama-Agama dalam Mata Kuliah Agama Kristen dan Umumnya dalam Agama Kristen sendiri.
2. Manfaat Praktis, Untuk menambah bahan informasi bagi para peneliti yang berminat untuk mengkaji lebih mendalam mengenai dua aliran yang ada dalam agama Kristen untuk dikembangkan dalam spektrum yang lebih luas dan dapat berguna dalam mengembangkan wawasan studi.

E. Telaah Kepustakaan

Peneliti akan menyajikan beberapa telaah kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis jadikan objek penelitian antara lain:

Skripsi yang ditulis Oleh Arif Budianto, yang berjudul *Kerukunan Umat Beragama. (Studi Hubungan Pemeluk Islam Dan Kristen di Relokasi Turgo Sleman Yogyakarta).*[11] Skripsi ini mengulas hubungan kehidupan keberagaman direlokasi Turgo berjalan sangat dinamis itu terwujud dalam bentuk gotong royong, pembangunan sarana pendidikan bahkan pembangunan rumah Ibadah. Serta terwujud dalam penyatuan Agama tradisi lokal. Meski demikian, Hubungan

[11] Arif Budianto, *"Krukunan Umat Beragama Studi Hubungan Pemeluk islam Dan Kristen di Relokasi Turgo Sleman Yogyakarta"*, (Fakultas Ushuludhin UIN Kalijaga Yogyakarta,2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang begitu harmonis tersebut sempat renggang. Hal ini disebabkan adanya isu Kristenisasi yang dikatakan Oleh pihak-pihak tertentu. Namun kondisi ini cepat mendapat respon daro tokoh Agama, mereka mengadakan dialog dan masyarakatpun dapat memahami, dari sifat memahami tersebut lahir sifat Toleransi.

Skripsi yang ditulis Oleh Amanatun, Fakultas Ushuludhin IAIN Walisanga Semarang yang berjudul *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Islam dengan Kristen di Desa Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang).*[12] Skripsi ini membahas Pola Kerukunan Umat Islam dan Kristen di Desa Losari yaitu faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses Kerukunan Hidup beragama dalam umat Islam dan Kristen, namun penelitian ini hanya membahas hubungan islam dan Kristen saja yang berada di Losari.

Skripsi yang ditulis Oleh Moh Yazid, Fakultas Ushuluddin Yang Berjudul Pluralitas *Agama Dalam Perspektif pengamalan tarjumah*[13]. Skripsi ini menyatakan bahwa secara filosofis masyarakat dibangun dari prinsip pluralitas yaitu sikap, pemahaman dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan. Sekaligus ikut secara aktif memberi makna signifikasinya dalam konteks pembinaan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara rukun serta menghormati dalam diri bangsa yang plural dalam budaya dan agama.

---

[12] Amanatun, *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Islam Dan Kristen di Desa Losari,Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang*(Fakultas Ushuludhin IAIN Walisanga Semarang, 2007).

[13] Moh Yazid, "*Pluralitas Agama DalamPerspektif pengamalan tarjumah"*(Fakultas Ushuludhin IAIN Walisanga Semarang, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi yang ditulis Oleh Robi'atul Maulidah, Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Ampel Surabaya Yang Berjudul *Studi Tentang Keberadaan Gereja Pantekosta Dan Dampaknya Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama Di Kandangan.*[14] Skripsi ini meyatakan Kondisi aktual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kandangan mencerminkan hubungan yang baik intern maupun antarumat beragama. Mereka hidup rukun berdampingan satu dengan lainnya. Khususnya umat Kristen jemaat gereja pantekosta pusat surabaya dengan warga muslim yang tinggal di sekitar gereja. Selain itu juga dalam hal pendirian rumah ibadah tidak sampai menimbulkan perselisihan, baik itu gereja ataupun masjid tetap selaras dan dapat menjalankan kegiatannya meski bersebelahan. Hal ini dikarenakan masyarakat telah menyadari akan toleransi beragama. Sehingga mereka menanggapi keberadaan gereja di lingkungannya sebagai hak umat Kristen dalam menjalankan keyakinannya.

Skripsi yang ditulis oleh Achmad Fauzi, fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Gresik.*[15] Dalam skripsinya ini menerangkan tentang konsep kerukunan hidup umat beragama dari Kristen, Islam, dan Khonghucu ada sebuah benang merah yang ditarik dan dijadikan landasan hidup rukun antar umat beragama yaitu ketiga agama tersebut sama-sama mengajarkan tentang cinta, kasih sayang, dan penuh kedamaian dengan sesama manusia, tetapi tetap memegang teguh rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya demi kesejahteraan bersama.

---

[14] Robi'atul Maulidah, *Studi Tentang Keberadaan Gereja Pantekosta Dan Dampaknya Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama di Kandangan,* (Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Ampel Surabaya, 2015).

[15]Achmad Fauzi, *Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Gresik,*(Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu juga menerangkan bentuk-bentuk kerukunannya antara lain yaitu dialog antar umat beragama, musyawarah bersama, gotong royong dalam bidang kemanusiaan serta kegiatan lainnya.

Untuk perbedaan dari penelitian sebelumnya disini peneliti memfokuskan pada aliran yang ada dalam Kristen yaitu Protestan dan Katolik melalui umatnya. Dimana dalam penelitian ini menunjukkan adanya interaksi sosial yang berjalan dengan baik antara umat beragama mengingat posisi gereja dan yayasan sosial yang berdekatan.

F. Kerangka Teori

Untuk mendapatkan data, penulis melakukan penelitian yaitu dengan pendekatan Sosiologis. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui interaksi sosial antara Umat Katolik dan Umat Kristen Protestan. Pemeluk agama-agama meyakini bahwa fungsi utama agama yang dipeluknya itu adalah memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan keselamatan sesudah hari kematian. Mereka menyatakan bahwa agamanya menyatakan kasih sayang pada sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan, alam semesta, tumbuh-tumbuhan, hewan, hingga benda mati.

Pada agama-agama besar terdapatlah kriteria-kriteria obyektif tentang keanggotaan, tetapi kaum mistik umpamanya, menekankan ukuran-ukuran tambahan yang sering kali subyektif. Hanya sikap batin yang menjadikan seseorang itu patut untuk menjadi anggota kelompok mistik yang sebenarnya. Memang sebenarnya terdaptalah tingkatan-tingkatan pemahaman yang parsial,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tingkatan yang lain untuk integral. Untuk memahami agama secara secara integral diperlukan kelengkapan yang cukup.[16]

Pendekatan sosiologi ini dilakukan untuk mengetahui interelasi antara Agama Kristen dan Agama Katolik dalam hal interaksi sosial yang terjadi diantara pemeluk agamanya. Penulis pun melihat bahwa antara Agama Kristen dan Agama Katolik ini sama-sama mengajarkan pedoman untuk hidup dalam kehidupan umat beragama. Tindakan interaksi sosial antar umat beragama tersebut dimaksudkan untuk membalas tindakannya sehingga terjadilah tindakan sosial yang berbalasan.

Interaksi sosial juga tidak lepas dari pemahaman setiap individu tentang agama. Jika setiap individu tidak memahami perbedaan maka tidak ada interaksi diantara mereka. Karena interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik berupa tindakan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai tujuan, baik itu berupa tindakan yang mengarah pada hal positif maupun negatif.

Teori yang sesuai dengan kajian ini adalah teori yang digagas oleh Mukti Ali, yang dalam pemikirannya yaitu “agree in disagreement” setuju dalam ketidak setujuan atau sepakat dalam perbedaan untuk membangun dan memperkuat dialog, toleransi, dan harmoni antara orang-orang dari budaya, tradisi, dan agama yang berbeda. Orang yang beragama harus yakin bahwa agama yang ia peluk itulah yang terbaik dan paling benar. Sebab, menurutnya apabila orang tersebut

[16] H. A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1992), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak percaya bahwa agama yang ia peluk adalah terbaik dan paling benar, maka ia telah melakukan suatu “kebodohan” untuk melakukan agama tersebut.

Setelelah mengakui kebenaran dan kebaikan agamanya, perlu pula disadari bahwa di antara perbedaan yang terdapat dalam suatu agama dengan agama yang lain, di sanalah masalah terdapat banyak titik persamaannya. Berdasarkan landasan tersebut, maka saling hormat-menghormati dan harga-menghargai dapat ditumbuh kembangkan, sehingga keharmonisan dalam kehidupan keagamaan dapat direalisasikan dalam dataran empiris, bukan sekedar teori dan retorika semata.[17]

Dengan mengadopsi pendekatan ini, jelas bahwa Mukti Ali adalah seorang advokat dan pengkhotbah yang mempromosikan, memperkuat, dan melakukam dialog, interaksi, harmoni, dan kedamaian anatara orang-orang dari budaya dan agama yang berbeda. Dalam hal ini, seharusnya tidak ada gangguan dalam agama-agama lain, semua orang dan setiap komunitas bebas memilih agama karena kebebasan beragama adalah salah satu hak dasar (hak yang sudah ada sejak lahir) manusia. kebebasan beragama ini dinyatakan dalam pasal 29 UUD 1945 Indonesia.

Metode Agree in disagreement ini mengajarkan bahwa setiap orang percaya bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling baik dan benar. Persamaan antara agama-agama itu harus diketengahkan sementara perbedaan harus diakui, dihargai, dan dihormati. Konsep ini sama dengan konsep hubungan pluralis dari Bishop. Para pendukung konsep ini adalah mereka yang tidak

[17] H. A. Mukti Ali, *Memahami Berbagai Aspek Ajaran Islam,(*Bandung: Mizan, 1996), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membayangkan akan lahirnya sebuah agama yang lebih universal, tetapi berharap agar agama-agama besar dapat mempertahankan jati diri masing-masing walaupun mereka saling berharap bahwa hubungan antar mereka akan membuahkan persaudaraan dan saling bermurah hati.[18]

G. Sumber-Sumber yang Dipergunakan

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder :

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data yang di dapat lansung dalam penelitian lapangan dengan lansung kelokasi penelitian dengan data-data yang sesuai.[19] Seperti yang diperoleh dari jemaat kedua gereja di Kelurahan Juwet Kenongo Porong.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang didapatkan dari masyarakat yang mengetahui kondisi dua gereja. Selain masyarakat setempat yaitu dari buku-buku, dokumen, majalah, jurnal, dan pustaka lain yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut.

---

[18] Ali Munhanif, "*Prof. Dr. H. A. Mukti Ali : modernisasi politik-keagamaan Orde Baru*", 192.
[19] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi yang digunakan dalam upaya menggali dan merumuskan data yang nantinya digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus sesuai dengan objek yang diteliti. Dengan demikian metode yang dianut peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kulitatif yaitu pendekatan yang melakukan berbagai perkiraan dan perhitungan terhadap gejala alam.[20] Pendekatan ini merupakan pendekatan yang sering dipakai, dan juga merupakan pendekatan yang paling akurat dalam memahami fenomena sosial, karena peneliti harus melakukan observasi dan juga melakukan wawancara dengan subjek yang telah ditentukan oleh sang peneliti secara lansung.[21]

2. Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data merupakan langkah atau upaya peneliti dalam mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, cukup atau tidaknya suatu data tidak dinilai dari jumlah. Meskipun banyak data yang telah terkumpul namun jika belum mampu memenuhi jawaban dari masalah penelitian maka data dianggap belum cukup. Oleh karena itu dalam proses pengumpulan data peneliti memerlukan serangkaian teknik agar mendapatkan

---

[20] Drs. H. M. Sayuthi Ali, M.Ag, *Metodologi Penelitian Agama pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 28.
[21] Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang dibutuhkan. Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi merupakan metode untuk memperoleh data lebih jelas dan terperinci terhadap masalah yang akan diteliti. Metode ini dilakukan untuk mencegah adanya keterangan yang tidak terdapat dalam sumber sekunder, namun dalam observasi, peneliti tidak melakukan observasi yang tidak bersetruktur dan sebaiknya peneliti harus pintar-pintar mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.[22] Observasi dalam penelitian ini berarti peneliti langsung datang ke obyek penelitian untuk melakukan pengamatan. Sehingga dapat melihat kondisi yang sesungguhnya, dan medapatkan data yang valid. Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui gambaran dibangunnya dua gereja berbeda dalam satu wilayah di Kelurahan Juwet Kenongo Porong Sidoarjo. Dan dapat mengambil hikmah hubungan sosial jemaat antar gereja tersebut.

b. Metode Wawancara

Wawancara ini merupakan percakapan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi maupun data, yang dilakukan dengan cara bertatap muka secara lansung tidak melalui telpon. Metode ini menggunaan percakapan secara lansung tanpa direncanakan, yang pertanyaannya tidak

[22] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terstruktur, namun berpusat pada satu pokok masalah.[23] Observasi saja tidak cukup dalam memenuhi data penelitian, karena apa yang kita tafsirkan hanya berdasarkan pengamatan kita saja. Persepsi seseorang dengan orang lainnya berbeda-beda, semua itu dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan masing-masing individu. Selain itu dalam metode observasi pengungkapan makna hanya bersifat sepihak. Sehingga kita harus melakukan wawancara untuk mengetahui persepsi orang lain, yang dimaksudkan disini ialah responden. Dengan melakukan wawancara kita dapat memasuki pemikiran dan perasaannya. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang bagaimana awal mula berdirinya dua gereja yang berbeda dalam satu wilayah dan juga kondisi hubungan sosial kedua jemaat gereja di Kelurahan Juwet Kenongo Porong Sidoarjo.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah catatan dari peristiwa yang telah berlalu. Sehingga yang dimaksud dengan metode dokumentasi yaitu sebuah proses pencarian data yang berupa catatan, transkip, buku-buku dan majalah yang berkaitan dengan penelitian. Sifat yang terkandung dalam data-data yang berbentuk dokumentasi tak terbatas pada ruang dan waktu. Hal ini lah yang kemudian memberi kesempatan bagi peneliti untuk tidak hanya terfokus pada pengetahuan yang ada di masa sekarang namun juga hal-hal yang pernah terjadi di masa lampau.[24] Dokumentasi ini digunakan sebagai bukti yang

[23] Muhammad Idrus, *Matode Penelitian Ilmu Sosial*,(Jakarta: Airlangga, 2009), 104.
[24] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), 124-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

real dalam pengumpulan data menjadi penting saat digunakan untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.

3. Metode Analisis Data

Analisa data sendiri dibedakan menjadi 2 jenis, antara kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menganalisa data menggunakan analisis data kualitatif. Karena dengan teknik ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan data dari orang-orang dan perilaku yang tengah diamati.[25]

a. Deskriptif

Metode ini merupakan metode penelitian tentang dunia empiris yang telah terjadi pada masa sekarang. Metode deskriptif dilakukan ketika peneliti berada di lapangan yang tujuannya membuat gambaran, maupun lukisan secara sistematis, faktual dan akurat teerhadap fakta-fakta, dan juga hubungan antar fenomena yang hendak diselidiki.[26] Dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Informasi dan data yang telah didapat dari lapangan dan ditulis secara rapi, terperinci dan sistematis dalam setiap pengumpulan data. Data yang telah ditulis akan direduksi kembali dnegan di pilah hal-hal

[25] Moleong J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.
[26] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,Cetakan Keempat* (Bandung: Rosda karya, 2006), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok yang sesuai dan fokus kepada penelitian.[27] Tahap dimana peneliti mereduksi data yaitu memilah-milah data yang didapat dari lapangan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam proses memilah, data yang diperlukan akan disimpan dan data yang tidak perlu akan dibuang. Hal ini dilakukan guna mendapat data yang terfokus pada satu arah. Selain itu data-data yang telah mengalami reduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

2) Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk menyajikan informasi yang telah didapat dengan singkat dan gamblang yang memungkinkan hanya kesimpulan yang muncul akibat dari data-data yang ada, sehingga ada tindakan serta evaluasi yang dilakukan. Kemudian data disajikan untuk mengetahui terbentuknya bangunan dua gereja yang berbeda dalam satu wilayah di Porong Sidoarjo.

3) Kesimpulan

Didalam kesimpulan berisi tentang hasil analisis dari tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan meerupakan jawaban dari rumusan maslah yang telah ditetapkan oleh peneliti.

b. Sosiologi

Pendekatan ini biasanya digunakan untuk meneliti, memaparkan dan menjelaskan tentang fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat,

[27] Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sebagian besar adalah gejala sosial keagamaan yang perlu untuk diteliti dan ditelisik lebih lanjut.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yang terdiri dari berbagai bab, sebagai berikut pemabahasan terperinci penulis yang diganakan, yaitu:

Bab pertama, menjelaskan tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan. Isi didalam bab ini menjelaskan tentang gambaran peneliti mengenai pembahasan yang akan diteliti.

Bab kedua, menjelaskan tentang landasan teori yang dipakai untuk mengimplementasikan data peneliti, terhadap penilitian sosial yaitu menggunakan Kerangka Teori yang digagas oleh Mukti Ali yaitu Agree in Disagreement (setuju dalam perbedaan).

Bab ketiga, menjelaskan tentang lokasi penelitian yaitu gambaran umum profil Kelurahan Juwet Kenongo. Bagaimana kondisi Katolik dan Kristen yang ada di Kelurahan Juwet Kenongo. Membahas asal-usul Gereja Pantekosta dan Gereja Katolik Santo Andreas. Membahas bagaimana bentuk-bentuk interaksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial antara jemaat Gereja yang ada di Kelurahan Juwet Kenongo Porong Sidoarjo.

Bab keempat, membahas akan penggabungan antara hasil penelitian dengan teori. Analisis peneliti mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial antara Umat Katolik dan Umat Kristen Protestan. Tantangan dan harapan antara Umat Katolik dan Umat Kristen Protestan dalam hal interaksinya.

Bab kelima, berisi kesimpulan dari hasil penelitian, analisis serta saran dari penulis, dan harapan dalam kesimpulan dapat menjawab permaslahan penelitian yang terdapat pada rumusan maslah, dan dapat memberikan saran yang sesuai dengan hasil kesimpulan penelitian. Bagian akhir yang berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id